



## THE USE OF IMAGE MEDIA TO IMPROVE STORYTELLING SKILLS IN INDONESIAN LANGUAGE SUBJECTS IN GRADE II STUDENTS OF SD NEGERI SIBONU

**SRI HANDAYANI**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia  
qaniadani@gmail.com

### Abstract

*This study aims to improve the storytelling ability of second-grade students at SDN Sibonu in Indonesian language learning by using image media in the "Knowing Feelings" material. This research is a classroom action research conducted in repetitive cycles. The subjects of the study were 20 second-grade students of SDN Sibonu, consisting of 11 male and 9 female students. The results showed that students' storytelling ability improved. In cycle I, the classical learning completeness (KBK) reached 55%, then increased to 85% in cycle II. The average classical absorption score (DSK) in cycle I was 60.4% and increased to 77.4% in cycle II. The observation results of teacher activities in cycle I were 69.4% in the adequate category, while student activities were 41.6% in the very poor category. In cycle II, there was a significant improvement, where both teacher and student activities reached 91.6% in the very good category. Based on these results, it can be concluded that the use of image media can improve students' storytelling ability on the "Knowing Feelings" material in second-grade students of SDN Sibonu.*

### Keywords

*Image media; Indonesian language learning; Storytelling skills*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas II SDN Sibonu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan media gambar pada materi Mengenal Perasaan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam beberapa siklus berulang. Subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN Sibonu yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar klasikal (KBK) mencapai 55%, kemudian meningkat menjadi 85% pada siklus II. Nilai rata-rata daya serap klasikal (DSK) pada siklus I sebesar 60,4% dan meningkat menjadi 77,4% pada siklus II. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I menunjukkan 69,4% dengan kategori cukup, sedangkan aktivitas siswa 41,6% dengan kategori sangat kurang. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan, di mana aktivitas guru dan siswa masing-masing mencapai 91,6% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada materi Mengenal Perasaan di kelas II SDN Sibonu.

### Kata Kunci

Media gambar; Pembelajaran Bahasa Indonesia, Keterampilan bercerita.

### How to Cite

Handayani, S. (2026). The Use Of Image Media To Improve Storytelling Skills In Indonesian Language Subjects In Grade II Students Of Sd Negeri Sibonu. *Jurnal Elementary School Of Education E- Journal* 14(1), 1-14

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran yang penting, sebab dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek yang harus ditekuni seperti membaca, menulis, menyimak, serta berbicara. Bangsa Indonesia memiliki keragaman suku, budaya dan bahasa. Daerah yang satu dengan yang lainnya memiliki bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi masyarakat dalam berkomunikasi. Perbedaan bahasa ini dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman antarmasyarakat karena ketidakpahaman masyarakat terhadap suatu bahasa tertentu. Oleh karena itu, diperlukan bahasa yang dapat menjadi alat komunikasi nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Bangsa Indonesia, menjadi sangat penting untuk dipelajari karena menjadi modal penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Zamzami et al., 2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengasah keterampilan peserta didik dalam membaca, menyimak, berbicara, menulis dan mengemukakan gagasannya secara kritis dan kreatif (Septian & Ananthiah, 2023). Kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, merupakan fondasi utama bagi peserta didik. Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, termasuk kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara (Kurniawan et al, 2020). Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik terkait keterampilan berbahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus memperhatikan cara berpikir siswa dari konkret ke abstrak (Haryemi & Citrawati, 2023).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan (Suparlan, 2020). Pentingnya menguasai kemampuan berbahasa di era modern tidak dapat diremehkan, berbahasa berfungsi sebagai alat vital dalam interaksi social. Kemampuan untuk saling mengerti tercipta melalui pengelolaan efektif atas bahasa yang digunakan. Kita menjadi lebih mampu memahami sesama ketika kita mendengar secara aktif dan membaca secara kritis apa yang diungkapkan oleh orang lain. Proses pemahaman ini erat kaitannya dengan empat komponen utama dalam kemahiran berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan memperhatikan masalah dalam rangka memecahkan masalah tersebut diatas, agar proses belajar mengajar berhasil dengan baik maka diperlukan metode, media dan strategi mengajar (Haerunnisa, 2024).

Kemampuan bercerita merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui bercerita, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga melatih kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir logis. Namun, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun cerita yang runtut dan menarik. Temuan serupa juga menyatakan bahwa beberapa problema dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diantaranya minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung kurang dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Siswa juga kurang terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat, ide, dan pikiran menggunakan bahasa Indonesia masih kurang. Guru pun memiliki problematika dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia agar menarik dan memberikan kesan pada siswa (Linggasari & Rochaendi, 2022).

Bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan berbicara yang dipengaruhi oleh antusiasme siswa dalam menyampaikan pendapat, komentar, serta argumen selama proses diskusi (Setyarini et al., 2018). Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Media dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, memotivasi belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Salah satu media yang sering digunakan adalah media gambar, karena sifatnya yang visual dan mudah dipahami oleh siswa. Kehadiran media sangat penting untuk keberhasilan dan efisiensi proses pembelajaran karena media berfungsi sebagai perantara antara pendidik dengan peserta didik menyinkronkan konsep-konsep abstrak yang tidak dapat diungkapkan dengan kata yang akan membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang tidak jelas bagi mereka (Afifah & Listiadi, 2023).

Media interaktif merupakan media yang menggabungkan beberapa komponen media seperti gambar, foto, teks, audio, video, dan animasi yang dikemas menarik dengan dilengkapi fitur interaktif agar pengguna dan media dapat saling membantu. Selain menarik, media interaktif didesain dengan kemudahan-kemudahan dalam penggunaannya, baik bagi siswa maupun bagi tenaga pendidik (Pujiana & Taali, 2020). Media gambar merupakan alat bantu visual yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Gambar dapat memberikan gambaran konkret tentang suatu peristiwa, objek, atau situasi, sehingga memudahkan siswa untuk mengembangkan ide-ide cerita. Dengan melihat gambar, siswa dapat lebih mudah memahami alur cerita, karakter, dan latar yang akan mereka ceritakan. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran bercerita dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa.

Media gambar dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dalam menciptakan cerita. Dengan melihat gambar, siswa dapat menginterpretasikan visual tersebut menjadi narasi yang unik dan menarik. Proses ini melatih siswa untuk mengembangkan ide-ide orisinal dan menghubungkan berbagai elemen cerita, seperti plot, tokoh, dan konflik, secara kreatif. Salah satu kesulitan yang sering dihadapi siswa dalam bercerita adalah menyusun struktur cerita yang runtut. Media gambar dapat membantu siswa memahami struktur cerita dengan lebih baik. Misalnya, gambar yang disusun secara berurutan dapat membantu siswa memahami alur cerita dari awal, tengah, hingga akhir. Hal ini memudahkan siswa dalam menyusun cerita yang logis dan mudah dipahami.

Penggunaan media gambar juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Dalam proses bercerita, siswa akan melatih kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis. Gambar dapat menjadi pemicu bagi siswa untuk mengungkapkan ide-ide mereka secara lisan atau tulisan, sehingga keterampilan berbahasa mereka dapat berkembang secara optimal. Bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam berbicara atau mengekspresikan diri, media gambar dapat menjadi alat yang sangat membantu.

Gambar dapat memberikan titik awal yang jelas bagi siswa untuk memulai cerita, sehingga mereka tidak merasa bingung atau takut untuk berbicara. Dengan demikian, media gambar dapat membantu siswa yang pemalu atau kurang percaya diri untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran bercerita juga dapat mendorong kolaborasi dan interaksi antar siswa. Penggunaan metode storytelling menjadikan anak mampu mengenali kata, menghasilkan suara bahasa, secara perlahan mampu menghasilkan serangkaian kongsonan yang kompleks melalui kegiatan bercerita, dan perbendaharaan kata anak menjadi bertambah (Syamsuardi et al., 2021). Misalnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menciptakan cerita berdasarkan gambar yang diberikan. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan bercerita, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan saling menghargai pendapat orang lain. Stimulasi perkembangan bahasa pada anak menuntut adanya keberagaman media dan metode belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Media yang digunakan dapat membantu menunjukkan apa yang disampaikan secara konkret. Dan metode yang digunakan untuk mengemas penyampaian media dalam cara yang menyenangkan dan menarik untuk anak (Khotimah et al., 2021).

Kemampuan bercerita siswa SD Negeri Sibonu belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 70,00 dan nilai tuntas belajar 75 % pada Kompetensi Dasar 2.2 menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain, nilai rata-rata yang dicapai siswa hanya mencapai 57,50. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dari 40 siswa kelas II SD Negeri Sibonu, 5 anak mendapat nilai 60 sebanyak 50 % dan 15 siswa mendapat nilai 50 sebanyak 37,5 %. Dengan memperhatikan nilai ulangan siswa yang rendah diatas maka agar dapat meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi pelajaran yaitu bercerita guru harus melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan proses perbaikan pembelajaran serta dilakukan observasi maupun diskusi observasi dengan teman sejawat.

Dengan demikian, penggunaan media gambar dalam pembelajaran bercerita dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai pengajar dan pendidik di SD dan melihat hasil ulangan dan tingkat penguasaan siswa terhadap materi Bahasa Indonesia tentang menceritakan gambar dan menyalin puisi sederhana ke dalam bentuk tulisan dan bicara masih rendah, maka penulis mengadakan penelitian dalam rangka memecahkan masalah tersebut diatas.

Dari identifikasi tersebut diatas terkesan terlalu banyak untuk dipecahkan, agar peneliti terfokus maka peneliti member batasan masalah sebagai berikut “Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Sibonu”. Dengan adanya proses pembelajaran menggunakan media gambar, maka diharapkan siswa SD

kelas II di SD Negeri Sibonu dapat meningkatkan kemampuannya untuk bercerita serta meningkatkan prestasi belajar serta ketuntasan belajar minimal Bahasa Indonesia

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu proses investigasi yang dilakukan secara terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Proses pemecahan masalah tersebut dilaksanakan secara bersiklus dengan tujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada kelas tertentu. Penelitian ini juga bersifat reflektif, karena dilakukan oleh pendidik untuk memperbaiki praktik pembelajaran, termasuk dalam pengembangan kurikulum, peningkatan prestasi belajar, serta pengembangan keterampilan belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Sibonu dengan subjek penelitian sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan berdasarkan perubahan perilaku yang ingin dicapai dan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan media gambar, serta instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media gambar melalui interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil tindakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan dan siklus II juga dilaksanakan satu kali pertemuan dengan metode yang sama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan bercerita siswa, dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan belajar dan rata-rata hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita pada setiap siklus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **A. Siklus 1**

##### **1. Deskripsi Data Siklus 1**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan 2 siklus dan dua kali pertemuan untuk tiap siklusnya, diakhir setiap siklus dilakukan tes evaluasi hasil belajar

siswa. Pelaksanaan tindakan atau tatap muka setiap proses pembelajaran maupun pelaksanaan tes diakhir siklus, dilakukan pelaksanaan pada jam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri Soibonu tahun ajaran 2024/2025.

Pelaksanaan tindakan PTK dilakukan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri Soibonu. Setiap pertemuan tatap muka di kelas dilakukan dalam 2 x 35 menit dan pelaksanaan tes evaluasi 1 x 35 menit. Soal yang digunakan bentuk isian singkat sebanyak 10 butir soal, dengan skor setiap item.

## 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan oleh guru kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi aktivitas guru dimulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran pada pertemuan siklus I. Observasi aktivitas guru dalam pembelajaran sesuai dengan penerapan model pembelajaran.

**Tabel 1.1 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I**

| NO                                                | KEGIATAN                               | PENILAIAN |   |   |   | SKOR  |
|---------------------------------------------------|----------------------------------------|-----------|---|---|---|-------|
|                                                   |                                        | 1         | 2 | 3 | 4 |       |
| 1                                                 | Persiapan guru memulai pembelajaran    |           |   | √ |   |       |
| 2                                                 | Kemampuan guru mengelola kelas         |           |   | √ |   |       |
| 3                                                 | Kemampuan mengelola waktu pembelajaran |           | √ |   |   |       |
| 4                                                 | Memberikan apresiasi dan motivasi      |           | √ |   |   |       |
| 5                                                 | Menyampaikan materi                    |           |   | √ |   |       |
| 6                                                 | Keterampilan mengajukan pertanyaan     |           |   | √ |   |       |
| 7                                                 | Perhatian guru terhadap siswa          |           |   | √ |   |       |
| 8                                                 | Mengembangkan aplikasi                 |           |   | √ |   |       |
| 9                                                 | Kemampuan menutup pembelajaran         |           |   | √ |   |       |
| Jumlah skor perolehan                             |                                        |           |   |   |   | 25    |
| Skor maksimal 9 x 4                               |                                        |           |   |   |   | 36    |
| Presentase rata-rata = $\frac{25}{36} \times 100$ |                                        |           |   |   |   | 69,4% |
| Kriteria perolehan                                |                                        |           |   |   |   | Cukup |

## 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa yaitu mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa yaitu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I**

| NO                                              | KEGIATAN                                               | PENILAIAN |   |   |   | SKOR          |
|-------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|-----------|---|---|---|---------------|
|                                                 |                                                        | 1         | 2 | 3 | 4 |               |
| 1                                               | Kedisiplinan siswa                                     |           |   | √ |   |               |
| 2                                               | Kesiapan siswa menerima pelajaran                      |           |   | √ |   |               |
| 3                                               | Keaktifan siswa                                        |           | √ |   |   |               |
| 4                                               | Kemampuan siswa menjawab pertanyaan dalam pembelajaran |           | √ |   |   |               |
| 5                                               | Keadaan siswa dengan lingkungan belajar                |           | √ |   |   |               |
| 6                                               | Kemampuan siswa mengerjakan tugas yang diberikan       |           | √ |   |   |               |
| Jumlah skor perolehan                           |                                                        |           |   |   |   | 14            |
| Skor maksimal 6 x 4                             |                                                        |           |   |   |   | 24            |
| Presentase rata-rata $\frac{14}{24} \times 100$ |                                                        |           |   |   |   | 41,6 %        |
| Kriteria perolehan                              |                                                        |           |   |   |   | Sangat Kurang |

**Tabel 1.3 Hasil Belajar Siswa**

| Aspek Perolehan                | Hasil        |
|--------------------------------|--------------|
| Jumlah Siswa                   | 20 Orang     |
| Skor Terendah                  | 52 (1 Orang) |
| Skor Tertinggi                 | 80 (1 Orang) |
| Jumlah Siswa yang Tuntas       | 11 Orang     |
| Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas | 9 Orang      |
| Daya serap klasikal            | 60.4 %       |
| Ketuntasan Belajar Klasikal    | 55 %         |

Siklus yang informasinya diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan Tindakan hal ini dilakukan untuk pelaksanaan tindakan siklus 1 menunjukkan beberapa keuntungan dan kesulitan dalam pelaksanaan proses pembelajaran mempengaruhi hasil tes evaluasi akhir siklus 1.

## B. Siklus 2

### 1. Deskripsi Data Siklus 2

Pelaksanaan Tindakan siklus 2, sebagai mana halnya siklus 1 dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan melanjutkan pembahasan tentang materi ciri ciri makhluk hidup pada manusia, hewan dan tumbuhan yang menggunakan media gambar. Pelaksanaan Tindakan siklus 2 dilakukan dalam 1 kali

pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 2x35 menit. Akhir dari pelaksanaan siklus ini dilakukan tes evaluasi akhir siklus 2 dengan alokasi waktu selama 1x35 menit (1 jam Pelajaran).

## 2. Hasil observasi Aktivitas Guru siklus 2

Observasi aktivitas guru dilakukan oleh guru kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi aktivitas guru dimulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran pada pertemuan siklus II. Observasi aktivitas guru dalam pembelajaran sesuai dengan penerapan model pembelajaran.

**Tabel 1.4 Data hasil observasi aktifitas guru**

| NO                                              | KEGIATAN                                | PENILAIAN |   |   |   | SKOR        |
|-------------------------------------------------|-----------------------------------------|-----------|---|---|---|-------------|
|                                                 |                                         | 1         | 2 | 3 | 4 |             |
| 1                                               | Persiapan guru memulai pembelajaran     |           |   |   | √ |             |
| 2                                               | Kemampuan guru mengelolah kelas         |           |   |   | √ |             |
| 3                                               | Kemampuan mengelolah waktu pembelajaran |           |   | √ |   |             |
| 4                                               | Memberikan apresiasi dan motivasi       |           |   | √ |   |             |
| 5                                               | Menyampaikan materi                     |           |   | √ |   |             |
| 6                                               | Keterampilan mengajukan pertanyaan      |           |   |   | √ |             |
| 7                                               | Perhatian guru terhadap siswa           |           |   |   | √ |             |
| 8                                               | Mengembangkan aplikasi                  |           |   |   | √ |             |
| 9                                               | Kemampuan menutup pembelajaran          |           |   |   | √ |             |
| Jumlah skor perolehan                           |                                         |           |   |   |   | 33          |
| Skor maksimal 9 x 4                             |                                         |           |   |   |   | 36          |
| Presentase rata-rata $\frac{33}{36} \times 100$ |                                         |           |   |   |   | 91,6 %      |
| Kriteria peroleh                                |                                         |           |   |   |   | Sangat baik |

## 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa yaitu mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa yaitu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.5 Data Hasil Observasi Aktifitas siswa**

| NO | KEGIATAN                          | PENILAIAN |   |   |   | SKOR |
|----|-----------------------------------|-----------|---|---|---|------|
|    |                                   | 1         | 2 | 3 | 4 |      |
| 1  | Kedisiplinan siswa                |           |   |   | √ |      |
| 2  | Kesiapan siswa menerima pelajaran |           |   |   | √ |      |

|                                                 |                                                        |   |             |
|-------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|---|-------------|
| 3                                               | Keaktifan siswa                                        | √ |             |
| 4                                               | Kemampuan siswa menjawab pertanyaan dalam pembelajaran |   | √           |
| 5                                               | Keadaan siswa dengan lingkungan belajar                | √ |             |
| 6                                               | Kemampuan siswa mengerjakan tugas yang diberikan       |   | √           |
| Jumlah skor perolehan                           |                                                        |   | 22          |
| Skor maksimal 6 x 4                             |                                                        |   | 24          |
| Presentase rata-rata $\frac{22}{24} \times 100$ |                                                        |   | 91,6 %      |
| Kriteria peroleh                                |                                                        |   | Sangat baik |

**Tabel 1.6 Data Hasil Belajar Siswa**

| Aspek Perolehan                | Hasil        |
|--------------------------------|--------------|
| Jumlah Siswa                   | 20 Orang     |
| Skor Terendah                  | 62 (1 Orang) |
| Skor Tertinggi                 | 94 (1 Orang) |
| Jumlah Siswa yang Tuntas       | 17 Orang     |
| Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas | 3 Orang      |
| Daya serap klasikal            | 77.4 %       |
| Ketuntasan Belajar Klasikal    | 85 %         |

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilakukan berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus 1. Hal-hal yang baik pada siklus 1 dipertahankan bahkan ditingkatkan pelaksanaannya dan segala kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 diperbaiki baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya. Tahapan refleksi pada siklus 2 dilakukan kembali untuk menganalisis hasil observasi pelaksanaan tindakan mengacu pada observasi aktifitas guru dan siswa serta hasil tes evaluasi akhir siklus 2.

## Pembahasan

Modul Ajar Kelas II tentang mengenal Perasaan merupakan materi yang menjelaskan tentang Mengenal Berbagai Jenis Perasaan dan Penyebabnya. Makhluk hidup sendiri memiliki berbagai Jenis Perasaan dan Penyebabnya. Dengan mempelajari Berbagai Jenis Perasaan dan Penyebabnya diharapkan siswa dapat memahami berbagai perkembangan dan jenis dari makhluk hidup.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan di SD Negeri Soibonu, pada bulan mei hingga bulan Juni 2025. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dilakukan dalam 2 kali x 35 menit. Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas 2 SD Negeri Soibonu yang berjumlah 20 orang dengan rincian 12 orang siswa perempuan dan 8 orang siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya Materi Berbagai Jenis Perasaan dan Penyebabnya menggunakan media gambar.

Pelaksanaan PTK ini diawali dengan kegiatan awal atau kegiatan pra tindakan. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah melakukan diskusi dengan kepala sekolah, dalam hal ini meminta izin dan petunjuk tentang rencana pelaksanaan penelitian di SD Negeri Soibonu. Kegiatan yang dilakukan setelah meminta izin dan petunjuk dari kepala sekolah yaitu peneliti bertemu dengan guru/wali kelas 2 di SD Negeri Soibonu, kemudian melakukan diskusi dengan guru/wali kelas 2 yang bertindak sebagai observer dalam penelitian ini. Diskusi yang dilakukan adalah membahas tentang upaya-upaya maupun strategi pembelajaran yang akan dilakukan pada kelas yang menjadi subyek penelitian.

Berdasarkan informasi dan masukan yang diperoleh baik dari kepala sekolah maupun dari guru/wali kelas, langkah selanjutnya adalah merancang dan menyusun perangkat-perangkat yang akan digunakan dalam penelitian. Perangkat- perangkat tersebut adalah Modul Ajar, lembar kerja siswa (LKS), materi ajar, media gambar, soal tes evaluasi akhir tiap siklus dan lembar observasi aktifitas guru maupun siswa. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian terdapat dalam Lampiran.

Penggunaan media gambar yaitu ciri-ciri makhluk hidup dalam PTK secara umum telah meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SD Negeri Sibonu. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada aspek kognitif yang diperoleh melalui pemberian tes tertulis diakhir siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan kemampuan bercerita siswa tersebut ditunjukkan oleh perolehan nilai KBK pada siklus 1 sebesar 55% (< 85%) menjadi 85% (>85%) pada siklus 2. Rata-rata daya serap klasikal pada siklus 1 masih cukup rendah, yaitu 60.5% meningkat pada siklus 2 menjadi 77.4%.

Hasil analisis tes evaluasi akhir siklus 1 menunjukkan bahwa dari jumlah subyek 20 orang siswa, hanya terdapat 1 orang siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 80, sementara yang memperoleh nilai terendah 1 orang siswa yaitu 52. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilakukan. Guru memiliki keahlian yang besar dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pelaksanaan siklus 1, guru terlihat masih kurang dalam melakukan apersepsi dan motivasi. Guru juga masih kurang mampu dalam mengorganisasikan waktu pembelajaran, sehingga kegiatan belajar menjadi kurang optimal. Guru masih kurang sistematis dan jelas dalam memberikan penjelasan maupun memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran dalam kelas.

Masih kurangnya peran guru dalam beberapa aspek tersebut menyebabkan aktifitas siswa dalam belajar juga masih rendah. Siswa umumnya masih kurang berani dalam mengajukan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan. Kedisiplinan siswa masih cukup rendah, karena kurangnya pemberian motivasi oleh guru. Pengaruh dari pelaksanaan pembelajaran sebelum pelaksanaan penelitian yang sangat monoton tanpa media yang menarik menyebabkan siswa masih susah untuk datang tepat waktu ke sekolah. Saat dilakukan pembelajaran, siswa juga cenderung siswa kurang disiplin, dimana siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru, bahkan ditemukan beberapa siswa yang masih melakukan aktifitas yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dilakukan.

Penelitian ini sama dengan penelitian Sarwik utami (2018) yang menyatakan Penyebab terjadi rendahnya motivasi dan nilai siswa karena beberapa bab yaitu (1) siswa belum dapat menguasai materi

pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru kepadanya; (2) kurang menariknya alat peraga yang digunakan guru dalam memberikan contoh; (3) siswa tidak aktif belajar karena guru menguasai proses pembelajaran sedangkan siswa tidak diperhatikan dengan baik. Setelah dianalisis bahwa guru terlalu pelan menyampaikan materi pelajaran. Media yang digunakan kurang hidup sehingga mereka tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran dari materi yang disampaikan guru. Karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru bukan berpusat pada siswa. Media pembelajaran ini suatu alat penunjang yang efektif digunakan oleh pendidik untuk kegiatan pembelajaran sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Hal tersebut diperkuat beberapa penelitian yang mengemukakan bahwa media gambar seri terbukti mampu mengakomodasi keterampilan berbahasa siswa sehingga memberikan efek positif terhadap kemampuan berbahasa (Fransiska, 2020; Karina et al., 2020; Marjasuwati, 2021 dalam Saraswati & Tarmini, 2022).

Pemaparan kekurangan-kekurangan pelaksanaan tindakan siklus 1 menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif. Pelaksanaan tindakan siklus 1, terlihat bahwa penguasaan materi tidak cukup sebagai modal bagi guru untuk membelajarkan siswa. Keterampilan menyampaikan materi, pemberian motivasi, mengatur waktu, pelajaran dan instruksi, serta mendukung pembelajaran siswa belajar yang positif, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa.

Kelemahan lain yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus 1 adalah media gambar yang digunakan adalah gambar-gambar yang masih sangat jarang dilihat langsung oleh siswa, karena menyangkut media gambar yang menyajikan ciri-ciri makhluk hidup. Pengetahuan awal siswa yang masih sangat kurang tentang ciri-ciri makhluk hidup menyebabkan komunikasi yang tercipta pada pembelajaran siklus 1 cenderung lebih bersifat searah, yaitu dari guru ke siswa. Intensitas siswa yang bertanya masih sangat kurang.

Hal tersebut terjadi karena kurangnya penjelasan tentang Mengenal Perasaan kepada siswa. Peran guru dalam pembelajaran sangat penting karena guru harus memberikan penjelasan yang mudah dipahami kepada siswa. Hal ini yang dilakukan peneliti untuk mengetahui pemahaman siswa yang dilakukan pada siklus 1, Penggunaan media gambar sangat dianjurkan untuk siswa lebih memahami dengan baik. Mengacu pada kekurangan-kekurangan tersebut, maka pada pelaksanaan tindakan siklus 2 dilakukan perbaikan-perbaikan yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Yaitu yang pertama, dengan menggunakan media gambar yang lebih besar sehingga siswa dapat lebih mudah melihat dan mengamati. Yang kedua, dengan mengubah langkah kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran lebih efisien. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus 2 pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2 menyebabkan hasil tes evaluasi akhir siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus

1. Demikian pula hasil observasi aktifitas guru dan siswa, mengalami peningkatan.

Hasil tes evaluasi akhir siklus 2 diperoleh, dari 20 orang siswa kelas II yang menjadi subyek penelitian, skor terendah adalah 62 yang didapatkan oleh 1 orang siswa. Skor tertinggi 94 diperoleh 1 orang siswa. Jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan yaitu sebanyak 17 orang, pada siklus 1

siswa yang tuntas hanya 11 orang atau mengalami peningkatan sebesar 30%. Daya serap klasikal pada siklus 2 adalah 77.4%, mengalami peningkatan dari siklus 1 yaitu 60.4%. Peningkatan juga terjadi pada seluruh aspek observasi aktifitas guru dan siswa. Rata-rata persentase aktifitas guru pada siklus 2 adalah 91.6% termasuk kategori sangat baik dan persentase aktifitas siswa adalah 91,6% juga termasuk kategori sangat baik.

Peningkatan hasil tes evaluasi akhir siklus 2 maupun peningkatan hasil observasi aktifitas guru tersebut dapat terjadi karena guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan mengacu pada hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus 1. Pelaksanaan tindakan siklus 2, guru melakukan perbaikan antara lain memaksimalkan pemberian apersepsi dan motivasi di awal pembelajaran. Guru mengkondisikan siswa agar benar-benar siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru juga memaksimalkan cara dan teknik dalam memberikan penjelasan yang sistematis dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti oleh siswa.

Kondisi pembelajaran yang dilakukan lebih mengoptimalkan siswa sebagai subyek belajar. Suasana belajar yang diciptakan menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, yang terlihat pada antusias siswa mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan lebih tinggi dibandingkan pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Aktifitas siswa dalam belajar lebih terencana dengan baik, karena guru menyampaikan setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan dengan batas waktu yang jelas.

Penggunaan media gambar pada materi ciri-ciri makhluk hidup menjadikan pembelajaran lebih menarik dan siswa dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar dan menghubungkannya dengan hal-hal yang mereka temukan di lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagai contoh, ketika guru menyajikan gambar seperti siswa lebih antusias memberikan pendapat dengan pernyataan-pernyataan: "saya pernah melihat hewan contohnya kodok ibu yang berkembang biak seperti yang digambar, Bu guru. Siswa lain menyatakan, bahwa pernah pula melihatnya di kolam waktu bermain bersama teman-temannya. Terdapat pula siswa yang menyampaikan pendapatnya bahwa dia sering memberi makan ayam.

Situasi belajar sebagaimana yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Menurut Ilmiati dan Pitri (2019) menyatakan Media Pembelajaran interaktif ini dapat membantu pengajar dalam memberikan materi pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Sedangkan bagi siswa dengan adanya media ini membantu siswa dalam pemahaman materi lebih cepat dan menarik. Siswa menunjukkan kemampuan pemahaman mereka yang semakin baik ketika mengerjakan buku tema yang diberikan oleh guru. Diskusi siswa lebih bersemangat karena mereka merasa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

Siswa juga menjadi lebih berani berbicara baik mengajukan pendapat maupun mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami. Hal tersebut menyebabkan guru menjadi lebih terarah dalam memberikan penjelasan. Guru juga dapat mengetahui dengan jelas hal-hal yang belum

dipahami siswa berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. disamping itu, guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Sri Kinasih (2019) Selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II, siswa terlihat senang dan sangat antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. bertukar pikiran saat diskusi berlangsung. Pembelajaran cenderung terpusat pada siswa dan bukan pada guru, karena guru hanya menjadi fasilitator, mediator, dan motivator.

Kosakata dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran penting sebagai penguasaan dasar siswa terhadap materi mata pelajaran bahasa Indonesia bahkan juga mata pelajaran yang lain. Hal ini sejalan bahwa penguasaan kosakata dapat mempengaruhi kreativitas dan cara berpikir siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dapat dikatakan penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas siswa dalam berbahasa dengan (Kasno dalam Widiyanto, et al, 2018). Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran penting yang perlu diajarkan sejak sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa sebagai alat komunikasi utama yang menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya (Padmawati et al, 2019).

Hasil penelitian ini memperkuat beberapa hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2020) menyatakan hasil penelitiannya, penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Dengan menggunakan media gambar, siswa akan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Peningkatan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata belajar siswa. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Ruslan (2017) yang menyatakan Penggunaan media gambar dapat membantu siswa untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Media gambar ini dapat menarik perhatian siswa untuk mendengarkan penjelasan materi pelajaran yang dipaparkan oleh guru. Siswa lebih menyukai proses pembelajaran yang menampilkan gambar dari pada hanya mendengarkan ceramah saja. Penggunaan media gambar juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan aktif. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk terus kreatif dan inovatif. Salah satunya dalam habituasi literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Megantara & Wachid, 2021).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Bercerita siswa kelas II SD Negeri Soibonu pada materi ciri-ciri makhluk hidup dapat ditingkatkan dengan penggunaan media gambar yang ditunjukkan oleh nilai ketuntasan belajar klasikal (KBK) pada siklus I sebesar 55%, Sedangkan nilai KBK pada siklus II sebesar 85%. Daya serap klasikal (DSK) siklus 1 sebesar 60.4%, Sedangkan DSK siklus II 77,4%. Hasil observasi aktifitas guru siklus 1 diperoleh 69,4% kategori Cukup dan aktifitas siswa 41,6% kategori Sangat kurang, mengalami peningkatan dari hasil observasi aktifitas guru dan siswa pada siklus II, yaitu Pada aktivitas guru meningkat menjadi 91,6% kategori sangat baik sedangkan aktivitas siswa meningkat menjadi 91,6% kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tes belajar siswa pada tindakan siklus II kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa Kemampuan

Bercerita siswa kelas II SD Negeri Soibonu pada materi Berbagai Jenis Perasaan dan Penyebabnya melalui penggunaan media gambar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affifah, N., & Listiadi, A. (2023). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis website sebagai penunjang pembelajaran administrasi pajak kompetensi PPH kelas XI akuntansi. *Edunomia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.24127/edunomia.v4i1.4858>
- Haerunnisa, H. (2024). Meningkatkan reading comprehension skills melalui pendekatan whole language pada siswa menengah pertama. *BIJEE*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.37630/bijee.v2i1.1527>
- Haryemi, I. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV di sekolah dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 57–64. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i2.304>
- Khotimah, S., Kustiono, K., & Ahmadi, F. (2021). Pengaruh storytelling berbantu media audio terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2020–2029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1813>
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika dan strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1). <https://doi.org/10.30595/v1i1.7933>
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian language learning in elementary schools through life skills education model. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 40–62. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).40-62](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).40-62)
- Megantara, K., & BS, A. W. (2021). Pembiasaan membaca dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui gerakan literasi sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 383–390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1230>
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Pujiana, P., & Taali, T. (2020). Pengembangan media pembelajaran interaktif teknik digital menggunakan software Adobe Flash. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 126–129. <https://doi.org/10.24036/jpte.v1i1.54>
- Saraswati, R., & Tarmini, W. (2022). Kemampuan menulis cerpen siswa kelas V sekolah dasar dengan menggunakan media gambar seri di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 870–876. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2669>
- Setyarini, S., Muslim, A., Rukmini, D., Yuliasri, I., & Mujiyanto, Y. (2018). Thinking critically while storytelling: Improving children's HOTS and English oral competence. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i1.11480>
- Suparlan, S. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Fondatia*, 4(2), 245–258. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.897>
- Syamsuardi, S., Musi, M., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode storytelling dengan musik instrumental untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Widiyarto, S., Rusdianto, M., & Paryono, P. (2018). Peningkatan penguasaan kosa kata siswa SD melalui penggunaan media boneka tangan. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 19–25. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.19-25>
- Zamzami, N., Nurhayati, N., & Salimi, M. (2019). Concept and implementation of the whole language approach in Indonesia language learning. *Social Humanities and Educational Studies (SHES) Conference Series*, 1(2), 314. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26744>